

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Ternak Sapi Potong

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi. Kegiatan- kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2009).

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Yusdja dan Ilham, 2004). Menurut Prawirokusumo (1990), perlu disadari bahwa manajemen usaha peternakan berbeda dengan manajemen bisnis non farm, dimana usaha peternakan sangat dinamis. Beberapa perbedaan antara lain:

- a. Faktor- faktor produksi kurang dapat dipisah-pisahkan sehingga mengurangi efisiensi usaha.
- b. Sukar dipisahkan kepentingan rumah tangga dan usaha taninya.

- c. Fixed cost perunit output relatif tinggi, karena adanya batasan-batasan biologis misalnya pemerahan susu tidak bisa lebih dari 5 kali/hari, sedangkan bukan barang hidup seperti mesin penggunaannya mungkin dapat lebih sering.
- d. Kurang dapat mengurangi ongkos produksi pada keadaan harga rendah.
- e. Organisasi usaha peternakan kurang spesifik, sehingga efisiensi tenaga kerja kurang dapat dicapai (seorang manajer juga merangkap sebagai pemilik dan pelaksana).
- f. Risiko usaha relatif lebih tinggi, karena berusaha dengan barang hidup, yang sangat dipengaruhi oleh iklim, cuaca dan penyakit.

Adapun keuntungan ekonomis yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong menurut Murtidjo (2000) menyatakan bahwa, keuntungan ekonomis dari ternak sapi potong sebagai lapangan usaha antara lain:

- a. Sapi potong dapat memanfaatkan bahan makanan yang rendah kualitasnya, menjadi produksi daging.
- b. Sapi potong sanggup menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian tanaman pangan, dan perkebunan.
- c. Ternak sapi potong membutuhkan tenaga kerja dan peralatan lebih murah daripada usaha ternak lain, misalnya ternak sapi perah.
- d. Usaha ternak sapi potong bisa dikembangkan secara bertahap sebagai usaha komersial sesuai dengan tingkat keterampilan, kemampuan modal petaniternak.

- e. Limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan selain sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus.
- f. Angka kematian ternak sapi potong relatif rendah, karena untuk usaha ternak yang dikelola secara sederhana rata-rata angka kematian hanya 2 persen di Indonesia.
- g. Sapi potong dapat dimanfaatkan tenaganya untuk pengangkutan dan pertanian. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat.

Seekor atau sekelompok ternak dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama berbagai macam makanan berupa daging disamping hasil ikutan lainnya berupa pupuk kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya (Wardoyo, 1993).

2.2. Definisi Faktor Minat

Menurut Slameto (2003), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Selain itu menurut Djaali (2007), Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Woodworth dan Marquis (2001) berpendapat, minat merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik baginya. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Slameto (2003), bahwa “Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya”. Hal ini menggambarkan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dari dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Munculnya minat ini biasanya ditandai dengan adanya dorongan, perhatian, rasa senang, kemampuan, dan kecocokan atau kesesuaian. Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Minat timbul karena perasaan senang serta tendensi yang dinamis untuk berperilaku atas dasar ketertarikan seseorang pada jenis-jenis kegiatan tertentu.

Perasaan senang seseorang akan menimbulkan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk segera beraktifitas. Menurut Amanah (2014), minat dapat diukur melalui kemudahan, persepsi resiko, dan kepercayaan. Sehingga indikator yang

digunakan untuk mengukur minat adalah kemudahan, persepsi resiko, dan kepercayaan.

Minat merupakan kecenderungan perhatian yang besar terhadap sesuatu, sehingga terbentuk suatu perasaan yang senang dan sikap positif. Minat juga memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
- b. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek.
- c. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan dan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2005) antara lain:

1. Faktor Internal Faktor internal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan”.
2. Faktor Eksternal Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan.

Crow dan Crow (dalam Yuwono dan Partini, 2008), menyebutkan ada tiga aspek minat pada diri seseorang, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu.

b. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungan.

c. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang:

a. Faktor kebutuhan dari dalam.

Timbul minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

b. Faktor motif sosial.

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.

c. Faktor emosional.

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.